

TRADISI KOMUNIKASI DI PESANTREN

Ali Nurdin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237

e-mail: ali.nurdin@uinsby.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi antarwarga pesantren, yaitu kiai, ustadz, dan santri. Pesantren sebagai subbudaya yang spesifik mempunyai tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Tata nilai tersebut membentuk homogenitas perilaku dan sikap yang berkembang di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi komunikasi di pesantren direpresentasikan melalui proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri yang terjadi pada tradisi *sowan*, model komunikasi *klasikal*, model komunikasi *bandongan*, model komunikasi *wetonan*, model komunikasi *sorogan*, model komunikasi *musyâwarah*, dan komunikasi dengan menggunakan simbol “bunyi bel” dan panggilan. Terjadinya akulturasi nilai dan budaya santri merupakan akibat dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan pesantren. Karena homogenitas subbudaya itulah, proses komunikasi yang terjadi di pesantren merupakan proses komunikasi intrabudaya.

Abstract:

This research describes the communication process among members of *pesantren* (Islamic boarding school) such as *kiai* (Islamic venerated scholar), *ustadz* (Islamic Teacher), and *santri* (Islamic student). *Pesantren* is a kind of specific subculture with a different set of values compared to dominant culture in the community. Those values form a homogeneous behavior and attitude among the members of the *pesantren*. These results indicate that the tradition of communication in *pesantren* are represented through the communication process between *kiai*, *ustadz*, and *santri* which happened in such tradition as *sowan*, communication model of *klasikal*, communication model of *bandongan*, communication model of *wetonan*, communication model of *sorogan*, communication model of *musyâwarah*, and communication using symbols like “bell ring sound” and calls. Values acculturation and culture of *santri* could emerge as a result of the ‘intra-cultural’ communication process in *pesantren*. Because of that homogeneous subcultures, the communication process in the *pesantren* emphasizes on the process of ‘intra-cultural’ communication.

Kata-kata Kunci:

Tradisi komunikasi, model komunikasi, kiai, ustadz, pesantren

Pendahuluan

Seluruh kegiatan manusia di mana saja berada selalu tersentuh oleh komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi ada di mana-mana seluas segi kehidupan manu-

sia; di rumah, di kampus, di kantor, dan bahkan di masjid.¹ Mengingat luasnya

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. vii.

wilayah tindak komunikasi tersebut, tidaklah mengherankan jika di dunia pesantren juga mengenal komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang terjadi di pesantren lebih cenderung mengarah kepada komunikasi di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengertian pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.²

Pesantren juga berarti lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), di mana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.³

Menurut Dhofier,⁴ pesantren adalah lembaga pengajian yang mempunyai lima elemen dasar, yaitu masjid, kiai, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren Langitan termasuk dalam kategori pesantren tertua (karena umurnya yang sudah satu setengah abad). Pesantren Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur pada 1852 M. Semangat dan tujuan yang ikhlas dan luhur untuk mendirikan pesantren ini tercapai dengan menghasilkan putra

dan putrinya sebagai kader, yang akan meneruskan semangat dan cita-cita luhurnya. Pesantren Langitan juga telah menghasilkan santri-santri terbaik yang kemudian menjadi ulama besar, seperti KH. Muhammad Kholil yang berasal dari Bangkalan-Madura, KH. M. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Wahab Hasbullah, KH. Syamsul Arifin, KH. Shiddiq, KH. Khozin, KH. Hashim, KH. Umar Dahlan, dan masih banyak lagi ulama terkenal lainnya.

KH. Muhammad Nur memimpin pesantren selama 18 tahun, kemudian dilanjutkan oleh keturunannya yang secara berurutan adalah sebagai berikut: KH. Ahmad Sholeh Nur, KH. Khozin, KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid, dan KH. Abdullah Faqih (beliau meninggal pada hari Rabu Pon tanggal 29 Februari 2012)⁵.

KH. Abdullah Faqih adalah pemimpin Pesantren Langitan yang termasuk dalam kategori kiai *khos*, yaitu yang mempunyai keistimewaan khusus (Jawa: *linuwah*). Dengan demikian, apa yang dikatakannya menjadi rujukan bagi kiai-kiai di pesantren lain.

Sepeninggal KH. Abdullah Faqih, Pesantren Langitan diasuh oleh Dewan Sesepeuh atau Dewan Masyayikh yang terdiri dari 7 kiai, lima kiai putra langsung dari KH. Abdullah Faqih yaitu KH. Abdullah Habib, KH. Abdurrohman, KH. Agus Ubaidillah Faqih, KH. Mohammad Faqih, dan KH. Mohammad Ma'sum Faqih. Dua kiai yang lain adalah putra langsung dari KH. Ahmad Marzuki Zahid, yaitu KH. Abdullah Munif dan KH. Ali Marzuki. Sampai 2015, sistem pendidikan di pesantren Langitan tidak

² M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 82

³ Zaini Akhmad, *et.al*, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1980), hlm. 1.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman
Vol. 23 No. 2, Desember 2015:275-294
Copyright (c) 2015 by Karsa. All Right Reserved
DOI: 10.19105/karsa.v23i2.727

⁵ Hasil Wawancara dengan informan X.

ada yang berubah meski diasuh oleh tujuh kiai.⁶

Sistem pengajaran di Pesantren Langitan masih mempertahankan model *salafi*, yaitu pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Metode yang digunakan dalam mengajar di Pesantren Langitan adalah metode klasikal (*madrasiyyah*) dan nonklasikal (*ma'hadiyyah*), yang meliputi metode *bandongan*, *wetonan*, *sorogan*, *musyâwarah*, dan *muhâfazhah*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh kiai (sebagai komunikator) dengan membaca kitab (sebagai pesan), sedang santri (sebagai komunikan) mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Metode *wetonan* dilakukan dalam setiap lima hari berdasarkan hari pasaran dengan metode *bandongan*. Metode *sorogan* dilakukan dengan cara santri (sebagai komunikator) membawa kitab (sebagai isi pesan) yang ingin didalami sambil membaca di hadapan kiai (sebagai komunikan sekaligus merespons penyampaian pesan yang ada dalam kitab) untuk mendapatkan kebenaran bacaan dan kejelasan makna. Metode *musyâwarah* adalah dengan mengadakan dialog atau diskusi (model komunikasi kelompok), yang membahas masalah-masalah agama pada umumnya. Metode *muhâfazhah* dilakukan oleh santri (sebagai komunikator) untuk menghafal materi yang ada dalam kitab di hadapan kiai atau ustadz (sebagai komunikan sekaligus merespons kebenaran hafalan santri).

Fenomena proses komunikasi di Pesantren Langitan terjadi antara kiai, ustadz, dan santri. Hubungan di antara mereka sangat erat, karena seorang santri

secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren dan dekat dengan rumah kiai. Bahkan hubungan mereka diibaratkan dengan seorang anak dengan bapaknya. Santri menganggap kiai sebagai sosok seorang bapak yang memimpin, membimbing, dan mengarahkan jalan hidupnya, sedangkan kiai menganggap santri sebagai anak yang merupakan titipan Tuhan. Seorang kiai dapat melakukan komunikasi dengan siapa saja dan kapan saja. Begitu juga dengan seorang ustadz dan santri. Hanya saja, masing-masing mempunyai etika sendiri yang harus ditaati.

Keunikan proses komunikasi yang terjadi di Pesantren Langitan adalah jika seorang santri ingin berkomunikasi tentang permasalahan yang dihadapinya, baik tentang pelajaran agama maupun permasalahan lain yang menyangkut dirinya dengan kiainya, pertama-tama harus mengutarakan permasalahannya kepada ustadz (guru). Ustadz inilah yang nantinya akan menjawab tentang segala permasalahannya. Jika ustadz tidak mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh santrinya, barulah ustadz itu menghadap kiai untuk mengomunikasikan permasalahan yang dihadapinya. Baru kemudian ustadz akan menyampaikan jawaban permasalahan kepada santri. Bentuk komunikasi yang dialogis terjadi antara ustadz dengan santri. Komunikasi juga terjadi antara kiai dan santri jika memang benar-benar diperlukan, tapi harus dengan etika yang telah ditentukan.

Fenomena lain yang menarik dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi dalam dua tahap. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa jika santri menghadapi permasa-

⁶ Hasil Wawancara dengan informan X.

lahan, mereka seyogyanya menghadap terlebih dahulu ke ustadz, baru kemudian ustadz akan menghadap kiai secara langsung. Hal demikian dilakukan untuk menghindari perkataan dan sikap yang salah dari santri.

Berpijak dari fenomena-fenomena di atas, peneliti tergelitik untuk mengetahui lebih lanjut, melalui penelitian ini, bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara kiai, ustadz, dan santri di lingkungan Pesantren Langitan, Tuban. Penelitian ini mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri di lingkungan Pesantren Langitan, Tuban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Alasan penggunaan metode penelitian ini adalah karena komunikasi merupakan sebuah proses. Proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju ke suatu hasil tertentu.⁷

Sasaran penelitian ini adalah kiai, ustadz, dan santri putra yang ada di Pesantren Langitan, Tuban. Sasaran penelitian dijadikan sebagai informan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dilakukan bertalian dengan tujuan tertentu, sedangkan *snow-ball sampling* dilakukan secara serial dan berurutan untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian

responden ini diminta menunjuk orang lain, dan seterusnya.⁸

Kriteria spesifik yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang memiliki informasi tentang semua proses komunikasi yang ada di pesantren. Kriteria ini mengarah pada seorang kiai sebagai figur utama di lingkungan pesantren.
- b. Ustadz yang kedudukannya sudah lebih dari satu tahun, dengan pertimbangan bahwa lama kedudukan tersebut dapat membantu dan memberi pengalaman yang mendalam tentang kehidupan pesantren.
- c. Santri *mukim* yang tinggal di pesantren minimal satu tahun, dengan pertimbangan santri tersebut telah mengalami proses enkulturasi dan akulturasi kehidupan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan anjuran dari Nasution⁹ yang menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi, dan teknik diskusi dengan teman sejawat.

Profil Pesantren Langitan Tuban

Pesantren Langitan memiliki tiga lembaga pendidikan, yaitu Al-Falahiyah,

⁷ Kincaid D. Lawrence dan Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Setiadi (Jakarta: Kerjasama antara LP3ES dengan East-West Communication Institute, Hawaii, 1987), hlm. 95.

⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 32.

⁹ *Ibid.*, hlm. 129.

Al-Mujibiyah, dan Ar-Raudhoh. Lembaga pendidikan Al-Falahiyah berada di pondok putra, sedangkan Al-Mujibiyah dan Ar-Raudhoh berada di pondok putri. Lembaga Pendidikan Al-Falahiyah mempunyai jenjang pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak atau Taman Pendidikan al-Qur`an dengan masa pendidikan selama dua tahun, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, masing-masing dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Lembaga pendidikan Al-Mujibiyah dan Ar-Raudhoh juga memiliki jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, masing-masing dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Ketiga lembaga pendidikan ini mempunyai kurikulum yang sama, karena satu atap di bawah naungan Pesantren Langitan.

Sistem pendidikan klasikal diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Falahiyah, Al-Mujibiyah, dan Ar-Raudhoh, sedangkan nonklasikal diterapkan pada dua kelompok, yaitu kategori umum dan *takhashshush/musyâwirîn*. Kategori umum dimaksudkan bahwa pengajian dapat diikuti siapa saja tanpa tingkatan, tergantung pada penyesuaian waktu yang telah ada. Pengajian dilaksanakan setiap hari, selain hari Selasa dan Jumat. *Takhashshush/musyâwirîn* adalah program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah atau santri-santri yang telah dianggap memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti nahwu, sharaf, akidah, dan syariat yang dibimbing langsung oleh Majelis Masyayikh setiap hari, selain hari Selasa dan Jumat.

Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Langitan yang mempunyai sifat mengikat pada santri adalah *musyâwarah*

atau *munâzharah* (diskusi) dan *muhâfazhah* (hafalan). Kegiatan musyawarah berlangsung setiap malam, selain malam Rabu dan malam Jumat. Metode ini merupakan media bagi para santri untuk menelaah, memahami, dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning. Sedangkan *muhâfazhah* (hafalan) adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Selasa.

Proses Komunikasi Kiai, Ustadz, dan Santri

Gambaran tentang proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilihat dengan pandangan Flippo, sebagaimana dikutip Moekijat.¹⁰ Menurutnya, proses komunikasi dapat dilukiskan melalui tiga unsur pokok, yaitu pengirim isyarat, media untuk mengirimkan isyarat, dan penerima isyarat. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu jenis pesan atau maksud kepada orang lain. Media terdiri atas saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. Penerima memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat suatu ide.

Proses komunikasi di Pesantren Langitan dapat dipahami sebagai berlangsungnya segala bentuk atau pola penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol atau lambang, bahasa maupun isyarat yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang ada di Pesantren Langitan terdiri dari kiai, keluarga

¹⁰ Moekijat, *Teori Komunikasi* (Bandung: Mandar-maju, 1993), hlm. 150.

kiai, *asâtîdz*, *khaddâm*, dan santri. Kelima komponen peserta komunikasi ini masing-masing mempunyai peran berbeda. Kiai dan keluarganya merupakan figur yang dihormati dan disegani di lingkungan pesantren. Merekalah yang membimbing, mengasuh, dan memfasilitasi segala keperluan para santri yang dibutuhkan di pondok. Para guru (*asâtîdz*) adalah santri senior yang diangkat sebagai wakilnya, yang berperan membantu kelancaran proses belajar-mengajar di lingkungan pondok. Para *khaddâm* (pembantu kiai dan keluarganya) adalah santri yang berperan membantu segala kegiatan kiai dan keluarganya. Santri merupakan figur pencari ilmu di pesantren yang kegiatannya setiap hari belajar dan berusaha mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari kiai.

Lima komponen warga Pesantren Langitan ini secara spesifik dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu kiai, ustadz, dan santri. Keluarga kiai termasuk dalam kategori kelompok kiai, karena mereka adalah orang yang ikut membimbing dan memimpin pesantren. Sedangkan *khaddâm* termasuk kelompok santri, karena pada dasarnya mereka adalah para santri yang diangkat oleh kiai untuk membantu kelancaran kegiatannya, yang juga mempunyai kewajiban sebagai santri. Ketiga komponen warga pesantren tersebut menjadi peserta komunikasi yang secara rutin selalu terjadi dalam proses komunikasi di pesantren.

Proses Komunikasi Kiai dengan Santri

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dilihat dari terjadinya komunikasi, seorang kiai menggunakan gaya kepemimpinan semi-mutlak (*benevolent-authoritative*). Gaya ini pada dasarnya ber-

sifat otoritarian, tapi karena seorang pemimpin juga mendorong bawahan untuk berkomunikasi dengan atasan, maka sifat otoriterinya menjadi lemah. Gaya berkomunikasi pemimpin ini menginginkan jalur resmi.¹¹ Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang informan ustadz sebagai berikut:

Komunikasi kiai dengan ustadz dan santri dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Cara komunikasi yang paling sering dilakukan adalah dengan memanggil ustadz atau santri ke *ndalem* kiai (rumah kiai), atau pada waktu kontrol lingkungan pesantren. Sedangkan ustadz dan santri tidak dapat berkomunikasi dengan kiai di sembarang tempat, karena ini termasuk menyalahi etika.¹²

Komunikasi kiai dengan santri diibaratkan seperti komunikasi antara bapak dan anaknya. Kiai sebagai seorang bapak dalam segala penuturannya selalu mengandung makna mendidik, memberi nasihat, memberi bekal, dan mengarahkan untuk kehidupan di masa depan. Pola komunikasi semacam ini sering terjadi dalam suatu keluarga yang menggunakan pola komunikasi protektif.¹³ Pola komunikasi protektif yaitu ditunjukkannya sikap orang tua yang cenderung memberikan perlindungan terhadap seluruh

¹¹ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 288.

¹² Wawancara dengan informan A. Dia di pesantren selama 11 tahun. Dia berasal dari daerah Rengel, Tuban. Di samping sebagai ustadz, dia juga sebagai *Ra'îs 'Âmm* II *Majlis al-Idârah al-'Âmmah* Pondok Pesantren Langitan.

¹³ Eni Khairani, *Komunikasi Antara Pekerja Rumah Tangga dengan Majikan di Kota Bengkulu* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 2002), hlm. 151.

anggota keluarga untuk mengembangkan kemandiriannya. Dengan pola komunikasi protektif ini, seorang kiai di pesantren selalu melindungi santri-santrinya dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan kiai, yaitu KH. Agus Ubaidillah Faqih sebagai berikut:

Kami di pesantren itu ibaratnya seorang bapak yang ada di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Sebagai bapak, kami selalu berusaha untuk mendidik, memberikan ilmu untuk diterapkan pada perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh banyak orang. Kami selalu memikirkan nasib santri seperti memikirkan anak sendiri. Seperti pada kasus santri yang kekurangan biaya untuk *mondok*, mereka kami tolong dengan menjadikannya sebagai *khaddâm*, baik membantu pekerjaan di kantin, di tambak/sawah, maupun membantu pekerjaan yang lain dengan harapan supaya mereka tetap dapat *mondok*.¹⁴

Sebagai seorang anak, santri pun selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kiai. Santri selalu mendengarkan dan menaati (istilah santri *sam'an wa tha'atan*). Santri bertindak sebagai komunikan yang pasif dalam menerima pesan dari komunikator (kiai). Perilaku santri yang demikian disebabkan karena faktor kredibilitas yang dimiliki oleh kiai. Faktor daya tarik, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki oleh kiai merupakan dimensi yang efektif dalam proses penyampaian pesan-pesan komunikasi kepada santri.

¹⁴ Wawancara dengan informan B. Dia adalah putra pertama K.H. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, dan dijadikan sebagai informan kunci.

Rakhmat¹⁵ mengatakan bahwa daya tarik adalah hal-hal yang dipandang menarik dari komunikator oleh komunikan, karena kesamaan dan kedekatan yang dapat memengaruhi pendapat dan sikap. Aspek keahlian diukur dengan sejauh mana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar. Sedangkan aspek kepercayaan, menurut Effendy,¹⁶ ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya seorang komunikator dipercaya. Tingkat kesenangan terhadap komunikator yang tinggi menjadikan komunikan akan cenderung semakin cepat untuk mengubah kepercayaannya ke arah yang dikehendaki oleh komunikator. Begitu juga dengan yang terjadi di pesantren, seorang kiai mempunyai kredibilitas yang tinggi di depan santri, sehingga pesan yang disampaikan akan cepat mengubah sikap dan pandangan santri. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri¹⁷ sebagai berikut:

Sebagai seorang santri, kita ini dianggap sebagai seorang anak oleh Pak yai. Jadi apa yang dikatakan pasti banyak benarnya, karena beliau itu orang pintar. Kalau tidak dilaksanakan apa yang dikatakannya nanti tidak mendapat berkahnya.

Proses Komunikasi Ustadz dengan Kiai

Komunikasi dengan kiai di Pesantren Langitan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi lahiriah (tatap

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 133.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 43.

¹⁷Wawancara dengan informan C. Informan ini di pesantren selama 1,5 tahun. Dia berasal dari daerah Malang, Jawa Timur.

muka/antarpribadi) dan komunikasi batiniah. Komunikasi atau hubungan lahiriah dapat berbentuk komunikasi tatap muka atau antarpribadi. Komunikasi jenis ini berlangsung dua arah secara timbal balik dalam bentuk percakapan antara dua orang atau tiga orang, baik secara tatap muka maupun melalui media.¹⁸ Komunikasi batiniah disepadankan dengan komunikasi transendental. Effendy¹⁹ mengatakan bahwa komunikasi jenis ini berlangsung antara seseorang dengan sesuatu yang gaib. Sedangkan Mulyana²⁰ mengatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Komunikasi batiniah dapat terwujud dalam suatu doa dengan mengirim bacaan “al-Fâtiḥah” kepada kiai. Hal ini sesuai dengan pengakuan seorang informan ustadz²¹ sebagai berikut:

Biasanya kalau saya tidak ada kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan Pak yai (maksudnya Bapak Kiai), saya menggunakan komunikasi batiniah, yaitu mengirim bacaan surah al-Fâtiḥah. Ini semua saya lakukan untuk semata-mata mendapat keikhlasan dan berkah dari Pak yai.

Komunikasi dengan kiai dapat dilakukan sesuai dengan etika yang menjadi tradisi di Pesantren Langitan. Pada umumnya, *sowan* ke kiai seringkali bersamaan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya mau melanjutkan sekolah,

nikah, membuka usaha dagang, dan minta ijazah dagang atau mohon petunjuk untuk melakukan sesuatu. Semuanya dimusyawarahkan dengan kiai untuk mencari kebaikan atau maslahatnya.

Proses Komunikasi Santri dengan Kiai

Santri dalam berkomunikasi dengan kiai menggunakan sistem “jemput bola”. Artinya, santri selalu menunggu kesempatan untuk *sowan* ke kiai. Sistem ini dilakukan santri untuk mencari informasi dari kiai dengan cepat berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan santri. Berdasarkan teori pengurangan tingkat ketidakpastian, seseorang yang mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang ingin segera ditanyakan, dia akan selalu berusaha secepatnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu, sebagaimana menurut Berger yang dikutip Liliweri.²² Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tersebut, santri datang secepatnya ke kiai. Dari kiai inilah jawaban atau informasi yang diinginkan didapatkan. Karena kesibukan kiai dengan aktifitasnya di pesantren, santri menggunakan sistem “jemput bola”. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri²³ sebagai berikut:

Untuk *sowan* ke Pak yai, saya selalu menunggu beliau keluar dari *ndalem*. Biasanya setelah shalat di mushalla, saya langsung menemui beliau sambil *mushâfahah* (salaman sambil mencium tangan beliau). Ini semua untuk mengharapkan berkah dan keikhlasan beliau.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 188.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 371.

²⁰ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999), hlm. 49.

²¹ Wawancara dengan informan A.

KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman
Vol. 23 No. 2, Desember 2015:275-294
Copyright (c) 2015 by Karsa. All Right Reserved
DOI: 10.19105/karsa.v23i2.727

²² Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 57.

²³ Wawancara dengan informan D. Informan ini di pesantren selama 2,5 tahun. Dia berasal dari Pasuruan, Jawa Timur.

Meski demikian, komunikasi dengan kiai juga bisa dilakukan sewaktu-waktu manakala ada permasalahan yang harus dipecahkan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh seorang informan santri²⁴ sebagai berikut:

Sewaktu-waktu ada permasalahan yang harus dipecahkan, baik pribadi maupun permasalahan lain yang menyangkut pendidikan dan kehidupan pribadi di pesantren, saya langsung menghadap ke *ndalem* Pak yai untuk meminta nasihatnya.”

Ungkapan ini juga sesuai dengan pernyataan seorang informan kiai, yaitu KH. Agus Ubaidillah Faqih²⁵ sebagai berikut:

Ndalem kiai selalu terbuka selama dua puluh empat jam bagi santri untuk menyampaikan masalah-masalah. Kapan saja dapat bertemu dan berkomunikasi.

Proses komunikasi santri dengan kiai kadang-kadang menggunakan komunikasi dua tahap. Proses komunikasi ini terjadi jika santri menghadapi permasalahan, mereka menghadap dahulu ke ustadz, baru kemudian ustadz akan menghadap kiai secara langsung. Hal yang demikian dilakukan untuk menghindari perkataan dan sikap yang salah dari santri.

Berbeda dengan model komunikasi dua tahap yang konsepnya dihasilkan dari penelitian Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet sebagaimana dikutip

²⁴ Wawancara dengan informan E. Informan ini di pesantren selama 1,8 tahun. Dia berasal dari Lumajang, Jawa Timur.

²⁵ Wawancara dengan informan B.

Effendy,²⁶ yang alur komunikasinya datang dari atas (*top-down*) atau media massa, fenomena yang terjadi di Pesantren Langitan Tuban ini adalah alur komunikasi dua tahap, yaitu dari santri menuju ustadz, baru kemudian pesan sampai pada seorang kiai. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri²⁷ sebagai berikut:

Untuk minta petunjuk dan bimbingan dari Pak yai berkaitan dengan masalah yang saya hadapi, saya menggunakan perantara ustadz untuk *sowan ndalem* yai. Ustadz lah yang menyampaikan segala permasalahan yang saya hadapi kepada Pak yai. Lalu hasilnya disampaikan kepada saya. Apa pun nasihat Pak yai, saya akan berusaha untuk melaksanakannya.”

Komunikasi antara Ustadz dengan Santri

Suasana komunikasi antara ustadz dengan santri berbeda dengan suasana komunikasi antara santri dengan kiai. Jika komunikasi dengan kiai, santri dalam kondisi jiwa yang tegang, maka komunikasi antara ustadz dengan santri, santri lebih cenderung rileks. Suasana ini mengindikasikan pada hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi mencakup dua dimensi, yaitu isi dan hubungan.²⁸ Dimensi isi berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan dimensi hubungan berkaitan dengan

²⁶ Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 85.

²⁷ Wawancara dengan informan F. Informan ini di pesantren selama 2 tahun. Dia berasal dari Probolinggo, Jawa Timur.

²⁸ Joseph Devito, *Human Communication: The Basic Course* (New York: Harper Collins Publisher Inc., 1991), hlm. 22.

tingkat hubungan di antara peserta komunikasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang informan santri²⁹ sebagai berikut:

Kalau berbicara dengan ustadz itu lebih enak dan santai, tidak ada beban mental yang memengaruhinya, karena ustadz itu dianggap kakak atau seniornya, tapi kalau dengan kiai, kita takut, bukan karena takut dimarahi, tapi karena aura kharisma yang memancar dari jiwanya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses komunikasi antara kiai dengan ustadz atau santri dapat diklasifikasi menjadi dua berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu:

- a. Komunikasi terjadi ketika ada informasi yang berkaitan dengan urusan pondok. Dalam posisi semacam ini, ustadz atau santri diizinkan langsung menuju *ndalem* kiai dengan tak lupa menjunjung etika yang berlaku.
- b. Komunikasi terjadi jika ustadz atau santri membutuhkan untuk *sowan* ke kiai. Dalam posisi semacam ini, ustadz atau santri harus menunggu waktu yang tepat sesuai dengan etika santri.

Hal-hal yang dilakukan santri jika ingin *sowan* adalah mempersiapkan diri untuk mengutarakan permasalahan tersebut dengan bahasa yang halus dan singkat, memperhatikan waktu dan keadaan yang tepat, yaitu menunggu ketika beliau keluar *ndalem* atau waktu selesai berjamaah atau mengaji, *mushâfahah* ter-

lebih dahulu untuk mendapat berkahnya, menunggu ditanya beliau baru kemudian menyampaikan permasalahan yang dihadapi dengan pandangan ke arah dada kiai, siap menerima segala apa yang dikatakan oleh beliau dengan hati yang ikhlas, dan selanjutnya menyampaikan ucapan terima kasih sekaligus meminta izin untuk kembali (*pamit*).

Adapun jika santri dipanggil oleh kiai untuk menghadap, yang dilakukan santri adalah bergegas mempersiapkan diri untuk menghadap kiai tanpa menunggu dipanggil lagi, mendengarkan apa yang dikatakan oleh kiai dengan seksama dan segera merealisasikan perkataannya jika bersifat perintah.

Proses komunikasi yang terjadi antara kiai dengan santri ini mengindikasikan pada adanya komunikasi antar-pribadi yang bersifat informal dan formal, verbal dan nonverbal, sesuai dengan situasi dan kondisi di mana komunikasi dilakukan.

Tradisi *Sowan*

Sowan (berasal dari bahasa Jawa) merupakan istilah khas yang ada di pesantren untuk menyebut seorang santri yang hendak atau setelah berkomunikasi dengan kiai. Jika santri berkehendak atau setelah bertemu dengan kiai, santri menyebutnya dengan istilah *sowan*. Istilah *sowan* di Pesantren Langitan berkonotasi dengan istilah komunikasi. Artinya, santri berkomunikasi dengan kainya. Istilah *sowan* hanya berlaku bagi santri yang ingin mengunjungi kainya. Kiai yang sedang berkomunikasi dengan santrinya tidak menggunakan istilah yang khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, santri yang hendak *sowan* ke *ndalem* kiai

²⁹ Wawancara dengan informan G. Informan ini di pesantren selama 1,6 tahun. Dia berasal dari Jakarta Barat.

biasanya duduk bergerombol di teras musala sambil menunggu kesempatan kiai keluar rumah, baru kemudian santri menemui kiai untuk mengutarakan maksud kedatangannya. Dalam perspektif komunikasi intrabudaya, dimensi waktu berkunjung santri ini perlu diperhatikan melalui proses komunikasi antarbudaya yang meliputi waktu untuk bertemu, waktu untuk berdiskusi, waktu untuk berkenalan, waktu untuk berkunjung, dan jadwal waktu.³⁰

Aspek yang perlu ditekankan dalam proses komunikasi antara santri dengan kiai sewaktu *sowan* adalah lima dimensi yang berkaitan dengan waktu tersebut. Untuk *sowan*, santri harus mempertimbangkan waktu untuk berkunjung, bertemu, berkenalan, dan berdiskusi (dialog) berdasarkan jadwal waktu yang berlaku di pesantren. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri³¹ sebagai berikut:

Kebiasaan saya di Pesantren Langitan ini kalau ingin *sowan* ke kiai adalah menunggu waktu habis melakukan salat atau menunggu beliau keluar rumah sambil duduk-duduk atau lesehan seperti ini di musala, karena menurut peraturan pesantren dilarang mengetuk pintu *ndalem* kiai.

Menurut pengamatan peneliti, dalam setiap harinya selalu ada santri yang ingin *sowan* kiai untuk meminta petunjuk dan nasihat dari kiai dalam rangka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

³⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 36.

³¹ Wawancara dengan informan H. Informan ini di pesantren selama 2 tahun. Dia berasal dari Lampung, Sumatra.

Metode Klasikal sebagai Proses Komunikasi

Metode klasikal atau dikenal dengan sebutan *madrasîyah* adalah cara pembelajaran terhadap santri melalui pembagian kelas-kelas. Metode ini sangat formalistik, karena ada jenjang pendidikan yang permanen. Jenjang pendidikan yang ada adalah jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas yang ternaungi dalam MI, MTs, dan MA, masing-masing selama tiga tahun (kelas I, II, dan III).

Untuk memasuki jenjang pendidikan tersebut, diadakan penyaringan melalui tes kepada setiap santri baru. Materi yang diujikan adalah tentang kemampuan membaca dan menulis kitab kuning. Usia santri tidak menjadi pertimbangan apakah masuk MI atau MTs, atau MA. Yang menjadi rujukan pokok adalah kemampuan santri dalam membaca dan menulis kitab kuning. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri³² yang sudah tinggal enam tahun di pesantren sebagai berikut:

Waktu menjadi santri baru di Pesantren Langitan ini saya mengikuti tes untuk masuk jenjang pendidikan formal. Waktu itu umur saya sudah delapan belas tahun. Saya sudah lulus SLTA di kampung saya, tapi di sini saya kembali menjadi santri kelas I MI. Memang waktu itu saya belum mengerti banyak tentang tata cara membaca kitab kuning, tapi sekarang saya sudah kelas III MTs, pengalaman juga bertambah banyak. Dengan demikian, ilmu semakin banyak, meski belum pandai betul.

³² Wawancara dengan informan I. Informan ini di pesantren selama 4 tahun. Dia berasal dari Jambi, Sumatra.

Bagi santri baru yang memasuki Pesantren Langitan sebelum bulan Sya'wal (menggunakan bulan Hijriah karena tahun pelajarannya menggunakan tahun Hijriah) diharuskan mengikuti program SP, yaitu sekolah persiapan. Sekolah persiapan ini bertujuan untuk mempersiapkan diri bagi santri yang ingin mengikuti tes ke jenjang pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri³³ sebagai berikut:

Sebelum mengikuti jenjang pendidikan formal, saya mengikuti program SP dulu selama tiga bulan, yaitu bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan, baru mengikuti tes dan ternyata saya diterima di kelas III MI.

Dengan demikian, metode klasikal yang diterapkan di Pesantren Langitan adalah untuk memilah-milah berdasarkan kemampuan santri untuk dimasukkan ke dalam kelas-kelas.

Uraian di atas merupakan penjelasan dari proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan formal yang ada menggunakan metode klasikal untuk membantu kelancaran proses belajar. Proses belajar-mengajar juga membutuhkan kelancaran komunikasi antara ustadz dan santri. Jika kemampuan santri dalam satu kelas setingkat atau setara, ustadz akan lebih mudah menyampaikan pelajaran sesuai dengan bidang studinya.

Metode klasikal mempermudah seorang ustadz (komunikator) untuk mengetahui kerangka rujukan (*frame of reference*) dan bidang pengalaman (*field of experience*) santri atau anak didik (sebagai komunikan). Kedua bidang permasa-

lahan ini harus diutamakan demi kelancaran proses komunikasi.³⁴ Jika seorang ustadz sudah mengetahui kerangka rujukan dan bidang pengalaman santri, maka akan dengan mudah untuk mempersiapkan materi pelajaran berdasarkan kemampuan santri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, gambaran proses komunikasi di pesantren melalui metode klasikal adalah seorang ustadz menyampaikan materi atau pesan-pesan berdasarkan bidang studi yang telah ada, terjadwal, dan terencana di depan para santri dalam suatu ruang kelas. Santri mendengarkan sambil mencatat apa yang sekiranya diperlukan dan juga bertanya kepada ustadz tentang apa yang belum dipahaminya.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam metode klasikal tergolong dalam komunikasi kelompok kecil. Meski termasuk komunikasi kelompok, tapi dialog antara ustadz (sebagai komunikator) dengan santri (sebagai komunikan) yang terjadi dapat mengubah dari situasi kelompok menjadi situasi antarpersona.³⁵ Komunikasi antarpersona ini terjadi manakala para santri bersikap responsif, mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik diminta atau tidak diminta.

Dengan gambaran yang demikian, suasana dalam ruang kelas terjadi komunikasi yang dialogis antara ustadz dengan santri. Suasana ini mendukung terciptanya kesamaan pemahaman antara

³³ Wawancara dengan informan J. Informan ini di pesantren selama 7 tahun. Dia berasal dari Semarang, Jawa Tengah.

³⁴ Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 30.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999), hlm. 101.

ustadz dengan santri tentang materi yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan ustadz³⁶ sebagai berikut:

Santri saya biasanya kalau kurang dapat memahami apa yang saya sampaikan di depan kelas, mereka langsung bertanya dan bahkan menyampaikan argumentasi yang rasional untuk membantah apa yang telah saya sampaikan, sehingga dalam kelas terjadi komunikasi yang efektif antara ustadz dengan santri.

Hal senada juga dikatakan oleh seorang informan santri³⁷ sebagai berikut:

Tanpa melupakan etika saya terhadap ustadz, saya sering bertanya dan menyampaikan argumentasi kepada ustadz saya di dalam kelas. Ini saya lakukan untuk menambah kepercayaan dan melatih diri dalam berbicara di depan orang banyak.

Berdasarkan uraian ini, maka metode klasikal merupakan salah satu proses komunikasi yang diterapkan di Pesantren Langitan. Metode klasikal digunakan untuk memperlancar komunikasi antara ustadz dengan santri dalam ruang kelas.

Metode *Bandongan* dan *Wetonan* sebagai Proses Komunikasi

Metode *bandongan* dan *wetonan* di kalangan pesantren sering disebut dengan sistem *ma'hadîyah*. Metode ini merupakan cara pembelajaran yang bersifat nonformal. Model pembelajaran ini dila-

kukan oleh seorang kiai (sebagai komunikator) dengan cara membaca kitab yang menjadi kajiannya (sebagai pesan, sedangkan santri (sebagai komunikan) duduk bersila dengan memangku kitab sambil mendengarkan, menyimak, dan mencatat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kiai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, metode *bandongan* dilakukan dalam aktivitas pengajian setiap hari selama empat kali, yang *pertama*, dilakukan setelah jemaah salat subuh. *Kedua*, waktu dluha (khusus untuk *musyâwirîn* pada jam 10.30-11.30). *Ketiga*, setelah jemaah salat asar. *Keempat*, setelah jemaah salat Isya. Metode *bandongan* lebih khusus diprioritaskan kepada santri mukim.

Metode *wetonan* diterapkan dalam pengajian setiap satu minggu sekali (mingguan), yang sasaran prioritasnya kepada santri yang bersifat umum dan terdiri dari santri *mukim* dan santri *kalong* atau *nglajo*. Santri *kalong* datang dari berbagai daerah sekitar, seperti Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Jombang, Mojokerto, Kediri, dan bahkan dari Jawa Tengah seperti Semarang, Pekalongan, Rembang, Kudus, Cepu, dan lain sebagainya.

Metode *wetonan* di samping dijadikan kesempatan untuk mendengarkan wejangan dari kiai dalam setiap satu minggu sekali, juga dijadikan ajang reuni bagi para santri yang pernah sama-sama mondok di Pesantren Langitan. Sambil menunggu kiai datang di tempat yang telah disediakan, para santri duduk sambil memegang kitab *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn*, mereka saling berjabat tangan dengan teman-teman lama mereka, dan mereka saling membicarakan permasalahan yang

³⁶ Wawancara dengan informan K. Informan ini di pesantren selama 12 tahun. Dia berasal dari Gresik, Jawa Timur.

³⁷ Wawancara dengan informan L. Informan ini di pesantren selama 3,5 tahun. Dia berasal dari Sampang, Madura, Jawa Timur.

dihadapi masing-masing. Dengan demikian, metode *wetonan* merupakan wahana komunikasi bagi para santri. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri *kalong*³⁸ sebagai berikut:

Saya datang setiap minggu ke Langitan untuk mengikuti pengajian mingguan (*wetonan*). Di samping itu juga bertemu dengan teman-teman lama, saling bercerita, dan tukar pengalaman dalam hidup di masyarakat.

Proses komunikasi dalam metode *bandongan* dan *wetonan* ini berlangsung searah (linier), di mana seorang kiai berbicara dan menjelaskan maksud dan isi kitab di depan sekelompok santri, sedangkan santri menyimak dan mendengarkan sambil memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi bahasa maupun makna (*ma'nawî*). Meski materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh kiai adalah sangat esensial.³⁹

Proses komunikasi secara linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.⁴⁰ Komunikasi dalam model ini santri bersifat pasif, karena tidak ada komunikasi antara kiai dengan santri dalam proses "mengaji". Ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan kiai dari 'pembicaraan yang tidak dikehendaki. Meski tidak ada komunikasi yang interaktif

dalam model pengajian ini, tapi santri dapat mengambil sifat "*rahmah* dan *barakah*" dari pertemuannya dengan kiai. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri⁴¹ sebagai berikut:

Meski kita (santri) tidak dapat berdialog dengan kiai dalam model pengajian *bandongan*, kita sangat ikhlas untuk mengikutinya, karena apa yang disampaikan sudah jelas tertera dalam kitab.

Dilihat dari jumlah peserta komunikasi dalam model *bandongan* dan *wetonan* ini, model ini termasuk dalam kategori komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.⁴² Karena jumlah peserta komunikasi dalam model *bandongan* dan *wetonan* ini relatif banyak, maka secara lebih khusus termasuk dalam kategori komunikasi kelompok besar. Menurut Effendy,⁴³ komunikasi jenis ini adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linier.

Metode Sorogan sebagai Proses Komunikasi

Metode *sorogan* merupakan proses pembelajaran yang bersifat nonformal. Metode ini dilakukan dengan cara santri yang bertugas membaca isi kitab yang dipelajari, sedangkan kiai bertindak sebagai pengawas untuk melakukan ko-

³⁸ Wawancara dengan informan M. Informan ini berasal dari Lamongan, Jawa Timur. Santri ini setiap hari minggu datang untuk mengikuti pengajian mingguan/*wetonan*.

³⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 18.

⁴⁰ Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 38.

⁴¹ Wawancara dengan informan N. Informan ini di pesantren selama 10 tahun. Dia berasal dari Lamongan, Jawa Timur.

⁴² Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 75.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 77.

reksi terhadap kebenaran santri dalam membaca kitab.

Metode *sorogan* di Pesantren Langitan belum diterapkan secara permanen, dengan alasan belum ada format yang cocok untuk Pesantren Langitan. Metode *sorogan* dilakukan jika ada permintaan dari santri yang ingin melakukannya. Oleh karenanya, hanya santri yang pandai dan berani yang akan meminta untuk mengaji dengan model *sorogan*. Ini pun tidak dilakukan dengan Majelis Masyayikh, tapi cukup dilakukan dengan *asâtîdz* senior atau dengan gus-gus (putra kiai).

Melihat proses dalam model *sorogan* ini, komunikasi dapat berjalan secara timbal balik antara ustadz dan santri. Hubungan antarpribadi terjadi karena dorongan rasa ingin tahu tentang permasalahan yang sedang dihadapi antara santri dengan ustadz. Ustadz yang bertugas untuk mengawas bacaan santri akan memberikan argumen kenapa santri salah dalam membaca kitab. Sedangkan santri sebagai yang diawasi juga seringkali bertanya mengapa dan bagaimana sebenarnya cara membaca yang benar tentang kitab itu. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri⁴⁴ yang mengikuti model *sorogan* sebagai berikut:

Kesempatan untuk berdialog dengan ustadz dalam model ini sangat luas. Oleh karenanya, saya sangat suka kalau ikut model *sorogan*. Wawasan menjadi luas dan ilmu juga bertambah.

⁴⁴ Wawancara dengan informan O. Informan ini di pesantren selama 9 tahun. Dia berasal dari Gresik, Jawa Timur.

Hal senada juga dikatakan oleh seorang informan ustadz⁴⁵ sebagai berikut:

Dalam membimbing pengajian model *sorogan*, saya selalu berkesempatan untuk menularkan ilmu saya pada santri sebagai bekal jika kelak hidup di masyarakat luas. Kesempatan dialog selalu saya berikan untuk benar-benar mengemblem diri santri.

Dengan gambaran model seperti di atas, komunikasi terjadi secara timbal balik antara ustadz dengan santri. Ini mengindikasikan bahwa dalam model *sorogan* arus pesan komunikasi berjalan secara sirkular. Proses komunikasi secara sirkular adalah terjadinya umpan balik dari komunikan ke komunikator.⁴⁶ Umpan balik tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator sebagai tanggapan komunikan terhadap pesan yang dia terima dari komunikator.

Metode Musyawarah sebagai Proses Komunikasi

Musyawarah atau *munâzharah* atau disebut juga dengan diskusi adalah jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada para santri untuk mengikutinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam, selain malam selasa dan malam jumat. Santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas dalam jenjang pendidikan yang ditempuh. Dalam pelaksanaannya, santri bergiliran untuk menjadi pembicara dalam membahas topik yang telah

⁴⁵ Wawancara dengan informan P. Informan ini di pesantren selama 11 tahun. Dia berasal dari Gresik, Jawa Timur. Di samping sebagai ustadz, dia juga sebagai *Ra`îs 'Âmm I Majelis Al-Idârah al-'Âmmah* PP. Langitan.

⁴⁶ Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 40.

ditentukan. Topik biasanya disampaikan berdasarkan pelajaran yang akan atau telah disampaikan oleh ustadznya. Sedangkan santri yang lain membahas ulang apa yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Cartright dan Hinds sebagaimana dikutip Goldberg,⁴⁷ diskusi didasarkan atas kepercayaan terhadap sifat manusia dalam hal kemampuannya menemukan kebenaran melalui interaksi yang bebas dan terbuka, serta dalam kekuasaan oleh kelompok mayoritas. Tipe diskusi yang ada di Pesantren Langitan adalah tipe kelompok-kelompok belajar. Berdasarkan tujuannya, tipe diskusi ini dibentuk untuk memuaskan sasaran-sasaran pendidikan para anggotanya.⁴⁸

Sebagaimana model-model diskusi yang lain, proses komunikasi dalam model musyawarah terjadi secara interaktif dan dialogis. Interaksi terjadi antar santri sebagai peserta diskusi. Efektivitas dari model komunikasi melalui musyawarah ini diakui banyak manfaatnya bagi santri. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan santri⁴⁹ sebagai berikut:

Semua yang tidak dapat saya pahami dalam kelas, banyak yang saya peroleh pemahamannya melalui musyawarah. Model ini banyak membantu peningkatan penalaran santri, baik tingkat pemikiran maupun analisis terhadap suatu masalah. Di sinilah sebenarnya tempat penggemblengan santri untuk dapat berpikir secara lebih dewasa,

bagaimana seharusnya santri harus berkomunikasi di depan para santri lain, dan bagaimana seorang santri harus menghargai pendapat orang lain.

Model komunikasi dalam kegiatan musyawarah menunjukkan proses komunikasi timbal balik antar santri dalam suatu kelompok. Oleh karenanya, model musyawarah merupakan proses komunikasi kelompok kecil yang khas di Pesantren Langitan.

Bunyi Bel sebagai Simbol Komunikasi

Makna komunikasi memang sangat luas sekali, seluas segi kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi juga terjadi berdasarkan aturan budaya setempat. Komunikasi di samping digunakan secara lisan dan tulisan, juga menggunakan simbol-simbol.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan atau dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁵⁰ Dalam suatu komunikasi, pesan dapat disampaikan melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Seperti juga yang ada di Pesantren Langitan. Di Pesantren Langitan, ada simbol komunikasi yang mempunyai makna sebagai kegiatan yang dilakukan secara serentak oleh semua santri. Simbol komunikasi tersebut adalah penekanan "tombol bel" oleh ustadz yang tergabung dalam *Majlis al-Idârah al-'Âmmah*. Bel tersebut dibunyikan setiap menjelang datangnya waktu shalat. Lalu apa makna bunyi bel tersebut? Berikut penuturan seorang informan santri⁵¹ tentang makna bunyi bel tersebut:

⁴⁷ Alvin A Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, terj. Koesdarini S. dan Gary R. Yusuf, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 81.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

⁴⁹ Wawancara dengan informan Q. Informan ini di pesantren selama 7 tahun. Dia berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur.

⁵⁰ Effendy, *Kamus Komunikasi*, hlm. 351.

⁵¹ Wawancara dengan informan R. Informan ini di pesantren selama 8 tahun. Dia berasal dari Surabaya, Jawa Timur.

Kalau ada bunyi bel menjelang waktu shalat *maktûbah*, itu berarti santri harus cepat-cepat berkemas untuk menunaikan shalat berjemaah. Salat berjemaah di Langitan adalah wajib bagi santri. Oleh karenanya, bagi santri yang tidak mengikuti shalat berjemaah dengan alasan yang tidak jelas selama lima kali, santri tersebut berdasarkan aturan pondok dapat dikeluarkan. Begitu ketatnya aturan itu sehingga bunyi bel sebagai tanda waktu shalat berjemaah sangat berarti maknanya bagi para santri.

Dengan demikian, “bunyi bel” merupakan simbol komunikasi yang sangat bermakna bagi para santri. Bagi santri yang tidak memerhatikan simbol komunikasi ini, dia harus bersiap-siap berhadapan dengan ustadznya yang selalu berkeliling untuk mencari santrinya yang tidak mengikuti shalat jemaah. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan ustadz⁵² sebagai berikut:

Begitu bel berbunyi, saya selalu berkeliling untuk mengingatkan kepada santri saya agar segera mempersiapkan diri untuk shalat berjemaah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi santri yang masih bermalas-malasan di kamar pondok atau santri yang ketiduran.

Bunyi Panggilan sebagai Simbol Komunikasi dengan Keluarga

Jumlah santri yang banyak menuntut pengelola pondok untuk menegakkan disiplin terhadap aturan bagi para santrinya. Termasuk aturan bagi santri di Pesantren Langitan adalah santri dilarang

keluar dari pondok tanpa seizin bagian keamanan. Dengan larangan tersebut, santri tidak akan pernah keluar pondok tanpa seizin bagian keamanan, bahkan dari keluarga santri tidak dapat mengunjungi pondok atau asrama atau tempat tidur santri. Oleh karenanya, ustadz yang tergabung dalam *Majlis al-Idârah al-‘Âmmah* memberikan fasilitas kepada keluarga santri untuk menggunakan sarana yang berbentuk panggilan kepada nama santri dan asal daerahnya.

Proses komunikasi antara keluarga yang datang dengan santri harus melalui ustadz yang ada di pondok induk. Di sinilah kemudian ustadz memanggil santri yang bersangkutan melalui pengeras suara yang terhubung ke seluruh pondok/asrama. Baru kemudian santri yang bersangkutan dapat bertemu dengan keluarganya. Oleh karenanya, makna sebuah panggilan bagi santri merupakan makna untuk segera berkomunikasi dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang santri⁵³ sebagai berikut :

Saya sangat berbahagia kalau ada panggilan dari ustadz untuk datang ke pondok induk. Kalau ada panggilan, itu artinya saya akan segera bertemu dengan keluarga. Kalau sudah bertemu dengan keluarga, itu berarti ada dua kemungkinan berita yang saya terima, yaitu berita sedih dan bahagia. Berita sedih kalau keluarga yang datang memberi kabar yang kurang menyenangkan tentang keluarga di rumah, tapi saya akan berbahagia kalau keluarga yang datang itu membawa uang kiriman dan berbagai makanan.

⁵² Wawancara dengan informan S. Informan ini di pesantren selama 9 tahun. Dia berasal dari Salatiga, Jawa Tengah.

⁵³ Wawancara dengan informan T. Informan ini di pesantren selama 8 tahun. Dia berasal dari Lamongan, Jawa Timur.

Ini memberikan tanda bahwa sebuah panggilan dari ustadz merupakan simbol komunikasi antara keluarga dengan santri. Sedangkan tempat mereka berkomunikasi dengan keluarga adalah di ruang tamu pondok induk. Sekedar untuk diketahui bahwa pondok induk adalah tempat berkumpulnya (kantor) para ustadz yang terpilih sebagai *Majlis al-Idârah al-‘Âmmah*.

Proses Komunikasi di Pesantren dalam Perspektif Komunikasi Intrabudaya

Perspektif komunikasi intrabudaya digunakan untuk melihat terjadinya komunikasi di Pesantren Langitan dalam ruang budaya yang homogen. Pesantren merupakan subbudaya yang mempunyai tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang ada di luar pesantren. Homogenitas ini mendorong santri yang datang dari budaya yang berbeda untuk melakukan proses enkulturasi, akulturasi, dan bahkan asimilasi. Pada saat para santri menjalani kehidupan di pesantren inilah terjadi proses komunikasi intrabudaya, di mana komunikasi terjadi dalam latar budaya yang sama, yaitu komunikasi antar warga pesantren.

Proses enkulturasi santri pertama kali yang dilakukan ketika menjadi santri baru adalah proses pembelajaran tentang cara hidup di lingkungan pesantren. Proses ini dilalui sebagai proses awal seorang santri menjalani kehidupan di pesantren. Dalam tahap ini, pengalaman seorang santri berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan asal budaya santri.

Santri yang berasal dari luar Jawa (Sulawesi, Lampung, Jambi, Sumatra, dan termasuk dari Malaysia) berbeda dengan santri yang berasal dari Jawa. Hal ini

sesuai dengan penuturan seorang informan santri⁵⁴ yang berasal dari Jawa sebagai berikut:

Untuk mempelajari kehidupan di lingkungan pesantren, saya hanya membutuhkan waktu sekitar satu minggu. Ini saya lakukan dengan cara bertanya kepada ustadz dan santri-santri yang sudah lama mondok tentang tata cara bergaul dan hidup di pondok. Di samping itu, saya selalu mengamati bagaimana santri melakukan sesuatu di pondok. Selanjutnya saya sudah dapat mengikuti pola kehidupan pesantren.

Hal ini berbeda dengan penuturan seorang informan santri⁵⁵ yang berasal dari Sulawesi, yaitu:

Saya membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari kehidupan di pesantren ini; sekitar tiga sampai dengan empat bulan. Waktu tersebut saya gunakan untuk belajar bahasa Jawa dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di pesantren.

Hal senada juga diungkapkan seorang informan santri⁵⁶ yang berasal dari Malaysia, yaitu:

Pertama kali tinggal di pesantren ini rasanya tidak “betah”, karena situasi lingkungan yang berbeda dengan di Malaysia. Di sini seorang kiai dan ustadz harus benar-benar dihormati untuk mendapatkan berkah dan keikhlasannya. Tapi kalau di Malaysia untuk menghormati seorang kiai atau ustadz cukup dengan “bertegur sapa” sambil mengucapkan salam. Setelah mondok selama satu tahun, baru kemudian saya

⁵⁴ Wawancara dengan informan E

⁵⁵ Wawancara dengan informan U. Informan ini di pesantren selama 5 tahun. Dia berasal dari Sulawesi.

⁵⁶ Wawancara dengan informan V.

dapat menyesuaikan diri dengan iklim kehidupan pesantren.

Perbedaan tersebut terletak pada karakter budaya yang dibawa oleh santri dan faktor bahasa. Faktor keberadaan pesantren yang ada di Jawa melancarkan proses pembelajaran santri yang berasal dari Jawa, di samping itu pola kehidupan pesantren lebih mendekati tradisi budaya Jawa yang juga dalam komunikasinya sering menggunakan Bahasa Jawa. Sedangkan bagi santri yang berasal dari luar Jawa, di samping mereka menyesuaikan dengan budaya pesantren, juga belajar Bahasa Jawa sebagai alat untuk memahami proses komunikasi yang ada di pesantren.

Proses akulturasi santri. Proses ini diartikan sebagai tahapan menjalani kehidupan di pesantren. Setelah melalui proses pembelajaran awal, santri dapat menyesuaikan diri dan menerapkan pola kehidupan santri di pesantren. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang informan⁵⁷ yang berasal dari Jawa sebagai berikut:

Setelah satu minggu mondok, selanjutnya saya dapat menerapkan pola kehidupan pesantren dan menaati segala peraturan yang ada.

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang informan santri⁵⁸ yang berasal dari luar Jawa sebagai berikut:

Dalam waktu sekitar tiga sampai dengan empat bulan tersebut, saya dapat menyesuaikan dan menerapkannya dalam kehidupan pesantren. Hanya saja, faktor bahasa yang masih menjadi kendala utama. Dalam rentang waktu tersebut saya hanya dapat

memahami ucapan dalam bahasa Jawa tapi belum dapat mengucapkannya.

Tahap asimilasi. Pada tahap ini hanya berlaku bagi santri yang dalam hidupnya selalu menerapkan pola kehidupan pesantren. Misalnya setelah santri pulang dari pondok kemudian mendirikan pesantren dan menerapkan pola kehidupan yang sama dengan pesantren yang pernah ditempati.

Sebagai alat untuk menjalin tali persaudaraan sesama santri yang pernah mondok di Pesantren Langitan dan untuk mengikat persaudaraan tersebut, dibentuklah suatu wadah sebagai wahana pemersatu pandangan hidup santri, yaitu "Ikatan Alumni Pondok Pesantren Langitan".

Setelah melalui proses enkulturasi dan akulturasi, santri memiliki budaya yang sama sebagai budaya pesantren, sehingga proses komunikasinya dapat dilihat dalam perspektif intrabudaya.

Penutup

Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri terjadi pada tradisi *sowan*, model klasikal, model *bandongan*, model *wetonan*, model *sorogan*, model *musyâwarah*, dan komunikasi dengan menggunakan simbol "bunyi bel" dan panggilan. Model-model komunikasi tersebut menandai terjadinya proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri sesuai dengan situasi dan kondisi pada lingkup mana komunikasi dilakukan.

Terjadinya akulturasi nilai dan budaya santri merupakan akibat dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan Pesantren Langitan. Pesantren sebagai subbudaya yang spesifik dapat dilihat dalam perspektif komunikasi

⁵⁷ Wawancara dengan informan W.

⁵⁸ Wawancara dengan informan G.

intrabudaya, di mana bangunan nilai dan sikap yang ada di pesantren mengandung makna homogenitas nilai tradisi pesantren. Karena homogenitas subbudaya itulah, proses komunikasi yang terjadi di pesantren merupakan proses komunikasi intrabudaya

Daftar Pustaka

- Akhmad, Zaini, *et.al.* *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1980.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Chirzin, M. Habib. "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Ed. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Devito, Joseph. *Human Communication: The Basic Course*. New York: Harper Collins Publisher Inc., 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- . *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999.
- . *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000.
- Goldberg, Alvin A. dan Carl E. Larson. *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Terj. Koesdarini S. dan Gary R. Yusuf. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Khairani, Eni. *Komunikasi Antara Pekerja Rumah Tangga dengan Majikan di Kota Bengkulu*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung, 2002.
- Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Schramm. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Setiadi. Jakarta: Kerjasama antara LP3ES dengan East-West Communication Institute, Hawaii, 1987.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Moekijat. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999.
- . *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi*. Ed. Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000.

